

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (the poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.⁵

Secara etimologi “Miskin” merupakan kata dasar dari kemiskin. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Miskin” berarti tr.Kk b \ :

⁵ www.bappenas.tjo.id

serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah) ⁶ Kecenderungan selama ini yang disebut dengan kemiskinan adalah sesuatu yang mengacu kepada ketidakmampuan seseorang atau masyarakat dalam memenuhi standar kehidupannya khususnya dari segi ekonomi atau “mendeskripsikan kemiskinan sama dengan pengertian daya beli”.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.⁷

Masyarakat miskin sering menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai. Daerah kantong-kantong kemiskinan tersebut menyebar diseluruh wilayah Indonesia dari dusun-dusun di dataran tinggi, masyarakat tepian hutan, desa-desa kecil yang miskin, masyarakat nelayan ataupun daerah-daerah kumuh di perkotaan.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam ke'ri terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posi:: : w?.r (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta sura:u n - ,.;sa

⁶ Hasan Alwi dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke 3 (Jakarta; E •';?.' " ,<a), h.749

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>

depan bangsa dan negara. Negara-negara maju yang lebih menekankan pada “kualitas hidup” yang dinyatakan dengan perubahan lingkungan hidup melihat bahwa laju pertumbuhan industri tidak mengurangi bahkan justru menambah tingkat polusi udara dan air, mempercepat penyusutan sumber daya alam, dan mengurangi kualitas lingkungan. Sementara untuk negara-negara yang sedang berkembang, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi pada tahun 1960 sedikit sekali pengaruhnya dalam mengurangi tingkat kemiskinan.⁸

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dialami manusia dalam keterbatasan baik kebutuhan sandang maupun pangan, atau kebutuhan primer dan sekunder.

Jenis-Jenis Kemiskinan

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, 1953 dalam Mudrajat Kuncoro, (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

7. *Kemiskinan Absolut*

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum

⁸ <http://abstraksiekonomi.blogspot.com>

karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.⁹

Kemiskinan mutlak berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan (air bersih, sanitasi), kerja yang wajar dan pendidikan dasar tak terpenuhi; apalagi kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti misalnya hak berpartisipasi, rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan. Jadi, orang-orang miskin hidup dalam kemelaratan yang sangat jelas. Bentuk yang paling ekstrim adalah kelaparan yang bisa mengakibatkan kematian. Tetapi orang miskin juga lebih cepat mati kalau terkena oleh suatu penyakit karena badannya kurang kuat. Maka dari itu, kemiskinan mutlak itu harus diberantas, bagaimana pun juga.¹⁰

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan

⁹ Ibid.,

¹⁰ J.B Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta; Kanisles, ' >

sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.¹¹ Kemiskinan relatif menyangkut pembagian-pembagian nasional dan berarti bahwa ada perbedaan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat. Dengan demikian pasti ada orang yang bisa disebut miskin dibandingkan dengan yang sangat kaya raya. Pada umumnya terutama di negara-negara yang berkembang, orang yang relatif miskin itu juga miskin secara mutlak. Namun, dalam masyarakat yang sangat makmur memang tak mustahil bahwa orang yang memang relatif miskin konon bisa memenuhi segala kebutuhan pokok mereka. Maka dari itu, masalah pemerataan jauh lebih mendesak dalam situasi di mana masih ada banyak orang dalam kemelaratan mutlak. Kebutuhan-kebutuhan pokok mereka biasanya hanya bisa dipenuhi kalau memang terjadi pemerataan.^{12 13}

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.^B

Secara kultural, kemiskinan dipicu oleh lemahnya etos kerja, hidup yang fatalis dan malas berusaha termasuk malas mengem' .

¹¹ Ibid.,

¹² J.B Banawiratma, h. 127

¹³ Ibid.,

kemampuan diri serta terperangkap pada budaya miskin itu sendiri.

Kemiskinan itu muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang.^{14 15}

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Secara umum, menurut Sharp (dalam Mudrajat Kuncoro, 2001) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. **Pertama**, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. **Ketiga**, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.³

Menurut Rencana Kerja Pemerintah Bidang Prioritas Penanggulangan Kemiskinan, penyebab kemiskinan adalah pemerataan pembangunan yang belum menyebar secara merata terutama di daerah pedesaan. Penduduk miskin di daerah pedesaan pada tahun 2006 diperkirakan lebih tinggi dari penduduk miskin di daerah perkotaan. Kesempatan berusaha di daerah i'e.'es ■. perkotaan belum dapat mendorong penciptaan pendapatan bagi ' at

¹⁴ <http://www.psicobiiana.coirb'doc/01-12%20%-9%20kem:skit'i'ir'...:af>

¹⁵ <http://abstraksiekonomi.blogspot.com>

terutama bagi rumah tangga miskin. Penyebab yang lain adalah masyarakat miskin belum mampu menjangkau pelayanan dan fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, air minum dan sanitasi, serta transportasi. Gizi buruk masih terjadi di lapisan masyarakat miskin. Hal ini disebabkan terutama oleh cakupan perlindungan sosial bagi masyarakat miskin yang belum memadai. Bantuan sosial kepada masyarakat miskin, pelayanan bantuan kepada masyarakat rentan (seperti penyandang cacat, lanjut usia, dan yatim-piatu), dan cakupan jaminan sosial bagi rumah tangga miskin masih jauh dari memadai.¹⁶

¹⁶ Ibid.,